

BAB I

PENDAHULUAN

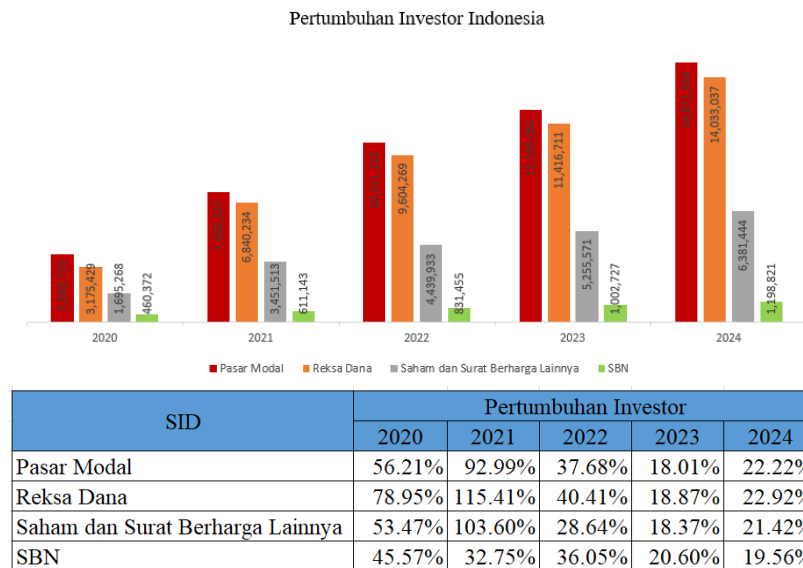
1.1 Latar Belakang

Pasar modal Indonesia selama periode 2020-2024 mengalami dinamika yang signifikan akibat berbagai peristiwa global dan domestik. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan volatilitas tinggi, berfluktuasi dari titik terendah sekitar 3.900 pada Maret 2020 saat pandemi COVID-19 mulai menyebar global, hingga mencapai rekor tertinggi di atas 7.000 pada awal 2022. Pasar obligasi juga mengalami pergerakan dramatis dengan *yield* SUN 10 tahun bergerak dari level 7% pada awal 2020, turun hingga 5,8% saat kebijakan moneter akomodatif, kemudian naik kembali mendekati 7,5% seiring pengetatan moneter untuk memerangi inflasi.

Perubahan kebijakan moneter menjadi faktor dominan yang membentuk lanskap pasar modal. Bank Indonesia melakukan serangkaian penyesuaian suku bunga acuan dari 4,25% pada awal 2020 menjadi 3,50% selama pandemi untuk mendukung pemulihan ekonomi, kemudian terpaksa menaikkannya hingga 6,25% pada akhir 2023 sebagai respon terhadap tekanan inflasi dan pengetatan moneter global. Perubahan ini memberikan dampak langsung pada valuasi aset di pasar modal, terutama instrumen pendapatan tetap yang memiliki korelasi negatif dengan pergerakan suku bunga (Zahira, 2024).

Investasi adalah strategi yang digunakan oleh para investor untuk mengumpulkan dana mereka dalam instrumen keuangan dengan harapan mendapatkan keuntungan besar di masa depan (Prisilia dan Marsono, 2020). Berbagai pilihan instrumen investasi tersedia di pasar keuangan Indonesia, mulai dari deposito, saham, obligasi, reksa dana, indeks saham, emas dan lainnya (Ardi, 2024). Setiap instrumen investasi memiliki karakteristik risiko dan imbal hasil yang berbeda-beda. Investor perlu memilih instrumen investasi yang sesuai dengan tujuan keuangan, horison waktu, dan toleransi risiko mereka. Di antara berbagai instrumen investasi tersebut, reksa dana merupakan alternatif investasi di Indonesia yang berkembang pesat. Keunggulan reksa dana dibandingkan dengan jenis

investasi lainnya, seperti saham, adalah risikonya yang lebih rendah karena dana dikelola oleh manajer investasi (Pambudi, Prasaja, dan Utomo, 2023). Berikut grafik pertumbuhan investor Indonesia:



Sumber: ksei.co.id (2025)

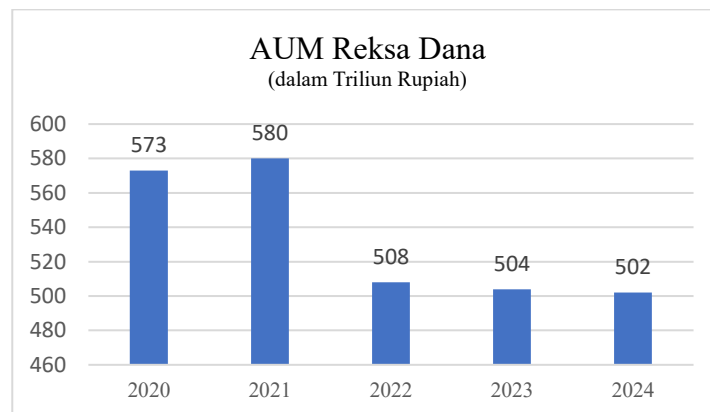
Grafik 1.1 Pertumbuhan Investor Indonesia

Berdasarkan jumlah pertumbuhan investor Indonesia yang ditampilkan pada grafik 1.1, terlihat pertumbuhan investor pada empat instrumen investasi (Pasar Modal, Reksa Dana, Saham dan Surat Berharga Lainnya, serta SBN) mengalami pola fluktuasi serupa dalam periode 2020 hingga 2024. Reksa Dana konsisten menunjukkan performa pertumbuhan tertinggi, dimulai dengan 115,41% pada 2021, meskipun mengalami penurunan signifikan menjadi 40,41% pada 2022 dan 18,87% pada 2023, sebelum sedikit menguat menjadi 22,92% pada 2024, lalu menurun drastis menjadi hanya 1,96% pada Januari 2025. Pertumbuhan reksa dana yang tinggi dikarenakan meningkatnya kesadaran masyarakat berinvestasi, terutama investor ritel dan dukungan pengembangan infrastruktur pasar modal yang semakin memudahkan masyarakat berinvestasi seiring tren perkembangan digital (Malik, 2022).

Berdasarkan Pasal 22 angka 1 UU 4/2023 yang mengubah Pasal 1 angka 26 UU Pasar Modal, reksa dana adalah sarana untuk mengumpulkan dana dari investor

atau pemodal untuk diinvestasikan oleh manajer investasi dalam portofolio efek, investasi kolektif, dan instrumen keuangan lainnya. Reksadana terdiri dari sejumlah saham, obligasi, atau sekuritas lainnya yang dimiliki oleh kelompok investor dan dikelola oleh perusahaan investasi (Sakti & Ryandono, 2022). Di Indonesia, perkembangan industri reksa dana menunjukkan tren positif dengan pertumbuhan jumlah produk reksa dana dan dana kelolaan (*assets under management*).

Reksa dana di Indonesia terbagi menjadi empat jenis utama yaitu reksa dana pasar uang, reksa dana pendapatan tetap, reksa dana campuran, dan reksa dana saham (Alifa & Ferli, 2022). Masing-masing jenis reksa dana memiliki kebijakan investasi dan tingkat risiko yang berbeda, sehingga memberikan pilihan bagi investor sesuai dengan profil risikonya. Dari keempat jenis reksa dana tersebut, reksa dana pendapatan tetap yang sesuai bagi investor dengan profil risiko dan ekspektasi imbal hasil yang cenderung konservatif, namun memiliki risiko yang lebih terdiversifikasi (Mawikere, 2021). Berikut grafik AUM (*Assets Under Management*) reksa dana:



Sumber: ojk.go.id (2025)

Grafik 1.2
AUM (*Assets Under Management*) Reksa Dana

Data AUM (*Assets Under Management*) reksa dana pendapatan tetap periode 2020–2024 menunjukkan bahwa pada tahun 2020, AUM tercatat sebesar 573 triliun Rupiah, meningkat sedikit menjadi 580 triliun Rupiah pada 2021, yang kemungkinan didukung oleh *market timing ability* yang baik, suku bunga rendah, dan inflasi yang terkendali. Namun, terjadi penurunan signifikan pada 2022

menjadi 508 triliun Rupiah, dan terus menurun hingga 502 triliun Rupiah pada 2024, menandakan adanya dampak negatif dari *market timing ability* yang kurang optimal, kenaikan suku bunga, serta tekanan inflasi yang lebih tinggi.

Salah satu reksa dana yang paling diminati oleh investor reksa dana di Indonesia adalah Reksa Dana Pendapatan Tetap, Reksa Dana Pendapatan Tetap adalah jenis investasi yang kurang dari 80% aktivitya dalam bentuk efek dan bersifat utang (Alifa & Ferli, 2022). Reksa dana pendapatan tetap umumnya memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan reksa dana saham, namun lebih tinggi dibandingkan reksa dana pasar uang. Di tengah ketidakpastian kondisi global dan diikuti oleh tren penurunan tingkat suku bunga acuan global dan domestik, reksa dana pendapatan tetap sering menghasilkan imbal hasil yang tinggi (Soenarso, 2024). Hal tersebut yang menjadi pilihan investor yang mengutamakan preservasi modal dengan tetap mendapatkan imbal hasil yang kompetitif dibandingkan produk perbankan konvensional seperti deposito.

Kinerja reksa dana menjadi aspek penting yang perlu dipertimbangkan investor karena dapat mencerminkan potensi keuntungan, sehingga membantu investor membuat keputusan yang lebih tepat sesuai dengan tujuan keuangan mereka. Kinerja reksa dana merupakan suatu bentuk analisis yang dilaksanakan dengan tujuan menganalisis dan mengidentifikasi perkembangan nilai reksa dana yang dikelola oleh manajer investasi dalam rentang waktu tertentu (Niam et al., 2024). Kinerja investasi pengelolaan portofolio reksa dana ditunjukkan oleh nilai aktiva bersih atau disingkat NAB (Puspitasari et al., 2023).

Pengukuran kinerja tidak hanya mempertimbangkan *return* semata, tetapi juga risiko yang diambil untuk menghasilkan *return* tersebut, yang tercermin dalam rasio-rasio seperti metode *Sharpe*, metode *Treynor*, atau metode *Jensen* (Rahmah dalam Niam et al., 2024). Dampak dari penurunan nilai aktiva bersih reksa dana mencerminkan berkurangnya nilai unit penyertaan, mengindikasikan melemahnya kepercayaan investor yang berujung pada penarikan dana investasi mereka (Rambe et al., 2023). Dalam penelitian ini pengukuran kinerja reksa dana menggunakan Metode Sharpe, berikut tabel kinerja reksa dana pendapatan tetap metode sharpe:

Tabel 1.1
Kinerja Reksa Dana Pendapatan Tetap Metode Sharpe

Kinerja Reksa Dana Pendapatan Tetap Metode Sharpe						
No	Reksa Dana	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	STAR Stable Income Fund	4,22	0,94	4,31	9,17	7,33
2	Syailendra Pendapatan Tetap Premium	10,65	7,55	9,95	-0,46	-3,72
3	I-Hajj Syariah Fund	12,44	57,27	21,98	8,37	8,77
4	Capital Fixed Income Fund	4,53	1,15	-2,56	3,74	7,94
5	Trimegah Dana Tetap Syariah	3,99	-0,51	0,82	0,11	0,66
6	Insight Renewable Energy Fund	6,10	7,39	5,09	0,04	14,23
7	Danamas Stabil	10,73	17,29	37,54	-0,24	-0,54
8	TRIM Dana Tetap 2 Kelas A	1,14	3,39	-0,65	-9,67	0,04
9	Manulife Obligasi Negara Indonesia II Kelas A	4,94	-1,51	-1,93	0,55	-3,70
10	BNP Paribas Prima II Kelas RK1	3,37	-0,76	-2,20	-0,47	-3,54
11	Eastspring Investments IDR High Grade Kelas A	3,35	-1,61	-2,04	0,01	-7,24
12	Trimegah Fixed Income Plan	-0,76	-2,17	-3,18	-9,25	-8,00
13	Batavia Dana Obligasi Ultima	2,80	-4,76	-9,06	-5,72	-8,71
14	Schroder Dana Mantap Plus II	3,37	-3,01	-4,22	-2,76	-6,71
15	Ashmore Dana Obligasi Nusantara	4,49	-3,86	-4,80	-2,61	-5,97
16	Manulife Pendapatan Bulanan II	-0,72	-8,97	-10,52	-10,09	-13,02
17	Mandiri Investa Dana Utama Kelas A	0,03	-6,58	-7,97	-8,67	-9,80
18	Manulife Obligasi Unggulan Kelas A	1,96	-5,98	-5,89	-7,01	-10,55
	RATA-RATA	4,26	3,07	1,37	-1,94	-2,36

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

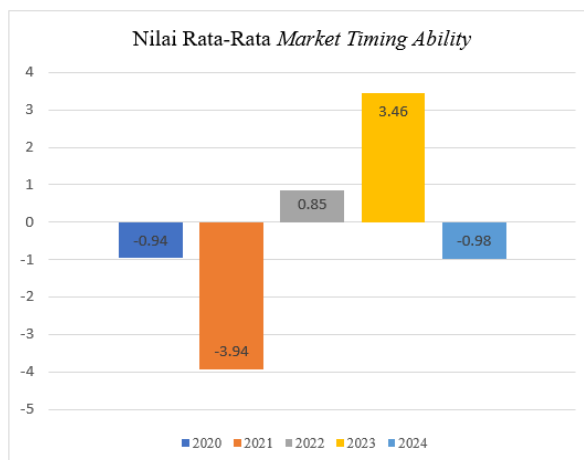
Pada tabel 1.1, menunjukkan kinerja reksa dana pendapatan tetap metode sharpe pada periode 2020-2024. Menariknya, meskipun nilai aktiva bersih (NAB) atau return nominal dari sebagian besar reksa dana terlihat stabil atau bahkan meningkat, penggunaan metode Sharpe ratio memperlihatkan hasil yang kontras. Hal ini disebabkan karena *Sharpe ratio* mempertimbangkan risiko melalui standar deviasi *return* serta mengurangi *return* bebas risiko (*risk-free rate*), sehingga mencerminkan kinerja riil setelah disesuaikan dengan volatilitas dan peluang alternatif investasi. Dalam periode 2022–2024, peningkatan suku bunga acuan turut meningkatkan nilai *risk-free rate*, sementara volatilitas pasar akibat ketidakpastian ekonomi dan tekanan inflasi menyebabkan standar deviasi *return* reksa dana naik, sehingga menggerus nilai Sharpe ratio secara signifikan. Ini menjelaskan bahwa meskipun return NAB tampak baik-baik saja jika dilihat dari sisi efisiensi risiko, banyak reksa dana justru menunjukkan performa yang kurang optimal jika dibandingkan dengan risikonya.

Pada *literature review* yang dilakukan, diketahui bahwa peneliti terkait dengan kinerja reksa dana pendapatan tetap telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Adapun peneliti yang dilakukan oleh Alifa & Ferli, (2022), Niam et al., (2024), Nurwulandari, (2020), Fafiona et al., (2024), Rizki et al., (2023), dan Prambudi et al., (2023). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah

Market Timing Ability, Inflasi, dan Suku Bunga. Berdasarkan hasil observasi variabel-variabel tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan temuan (data empiris) penjelasan terkait dengan variabel tersebut akan diulas lebih lanjut.

Merujuk pada hasil penelitian tentang pengaruh *market timing ability* terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap yang dilakukan oleh Gusni et al., (2018) menunjukkan bahwa *market timing ability* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap. Selanjutnya, penelitian mengenai pengaruh suku bunga terhadap kinerja reksa dana pendapatan yang dilakukan oleh Alifa & Ferli, (2022) menunjukkan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap. Kemudian, penelitian perihal pengaruh inflasi terhadap kinerja reksa dana pendapatan yang dilakukan oleh Rizki et al., (2023) menunjukkan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap.

Market timing ability mengukur kemampuan manajer investasi untuk mengelola portofolio untuk memprediksi pergerakan pasar. Ketika pasar mengalami koreksi, manajer melakukan penyesuaian portofolio yang dikelola menjadi instrumen keuangan dengan volatilitas yang lebih rendah. Sebaliknya, ketika pasar mengalami reli, maka dilakukan penyesuaian portofolio yang dikelola menjadi instrumen keuangan dengan volatilitas yang lebih tinggi (Alifa & Ferli, 2022). *Market timing ability* dapat diukur secara kuantitatif menggunakan model Treynor-Mazuy, model ini menggunakan persamaan regresi *non*-linier yang menambahkan komponen kuadrat pada model CAPM (Madeline et al., (2022)). Berikut tabel nilai rata-rata *market timing ability*:



Sumber: Diolah Peneliti (2025)

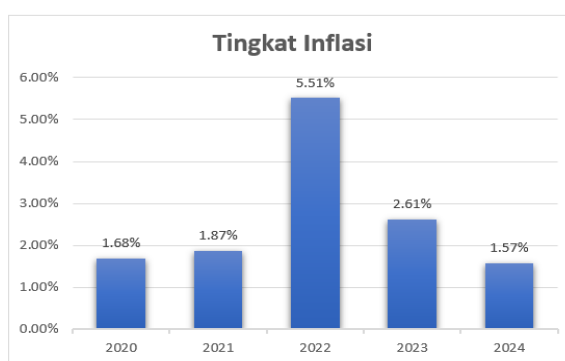
Grafik 1.3
Nilai Rata-Rata Market Timing Ability

Pada grafik 1.3, data menunjukkan fluktuasi signifikan, dengan nilai negatif pada tahun 2020 (-0,94), diikuti penurunan tajam ke nilai terendah pada 2021 (-3,94), dan sedikit membaik pada 2022 (0,85). Tahun 2023 menunjukkan performa luar biasa dengan nilai positif tertinggi (3,46), namun kembali turun menjadi negatif pada 2024 (-0,98). Secara umum, tahun 2023 menjadi periode terbaik dengan mayoritas reksa dana mencatatkan nilai *market timing ability* positif, sementara 2020-2021 cenderung negatif. Ini menunjukkan tantangan manajer investasi dalam mengoptimalkan timing masuk dan keluar pasar di berbagai kondisi ekonomi.

Penelitian tentang pengaruh *market timing ability* terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap yang dilakukan oleh Alifa & Ferli, (2022) dan Madeline & Rizkianto, (2022) menunjukkan bahwa *market timing ability* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi et al., (2023) yang berjudul *The Effect of Stock Selection Ability, Market-Timing Ability, and Fund Cash Flow on the Performance of Sharia Equity Mutual Funds (Study During the Covid-19 Pandemic, 2020-2021)* menunjukkan bahwa *market timing ability* memiliki pengaruh terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap.

Selain *market timing ability* terdapat faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi kinerja reksa dana yaitu inflasi dan suku bunga. Inflasi merupakan

kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya (Suparmono, 2018:141). Inflasi yang ideal adalah saat inflasi yang rendah dan stabil karena dapat berpotensi menumbuhkan keyakinan konsumen dalam aktivitas konsumsi dan berinvestasi, sehingga menghasilkan siklus pertumbuhan ekonomi yang positif (Rofiqoh et al., 2025). Berikut grafik tingkat inflasi:



Sumber: bi.go.id (2025)

Grafik 1.4
Tingkat Inflasi

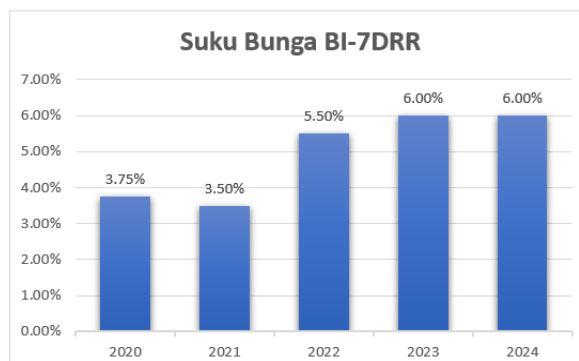
Grafik 1.5 menampilkan tingkat inflasi selama 2020-2024, dengan puncak tertinggi 5.51% pada 2022, kemudian menurun menjadi 2.61% (2023) dan 1.57% (2024). Inflasi tinggi pada tahun 2022 disebabkan oleh tekanan harga global, gangguan supply pangan, dan kebijakan penyesuaian BBM, dan juga karena meningkatnya permintaan masyarakat dengan membaiknya kondisi pandemi (Endang, 2023). Bank sentral menanggapi meningkatnya inflasi melalui kebijakan moneter berupa peningkatan suku bunga acuan guna meredam laju inflasi. Walaupun strategi tersebut dapat menghasilkan stabilitas harga, implementasinya dapat mengakibatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi melalui penurunan pada investasi dan konsumsi masyarakat (Rofiqoh et al., 2025). Karena suku bunga meningkat, harga obligasi yang merupakan portofolio reksa dana pendapatan tetap akan turun, hal ini dapat menyebabkan NAB reksa dana pendapatan tetap menurun (Marhabila et al., 2024).

Merujuk pada penelitian mengenai inflasi terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap yang telah dilakukan oleh Fatimah et al., (2025) yang berjudul *Determinants of the Performance of Sharia Stock Mutual Funds on the Jakarta Stock Exchange* menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja reksa dana, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alifa & Ferli, (2022), Nurwulandari, (2020), dan Gusni et al., (2018) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja reksa dana.

Faktor ekonomi makro yang tidak kalah penting adalah suku bunga, karena inflasi dan suku bunga saling berkaitan dalam memengaruhi kebijakan moneter dan dinamika investasi. Suku bunga adalah suku bunga acuan yang ditentukan oleh Bank Indonesia melalui Rapat Dewan Gubernur setiap bulan. Setelah ditetapkan, suku bunga disampaikan kepada masyarakat sebagai acuan untuk suku bunga kredit dan simpanan. Dengan mempertimbangkan faktor ekonomi lainnya, Bank Indonesia umumnya akan menaikkan suku bunga jika inflasi di masa depan diprediksi melebihi target yang ditetapkan. Sebaliknya, Bank Indonesia akan menurunkan suku bunga jika inflasi di masa depan berada di bawah target yang ditetapkan (Nugraha et al., 2021). Dalam penelitian ini, Suku Bunga digunakan untuk menentukan pengaruh kebijakan pemerintah pada suku bunga riil terhadap dampak investasi reksa dana.

Menurut Prasasti et al., (2020) suku bunga penting karena dapat mempengaruhi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan finansial dalam mengalokasikan uangnya. Suku bunga menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam menentukan pengalokasian dananya, apakah untuk konsumsi, ditabung, atau melakukan investasi. Ketika suku bunga bank tinggi, orang cenderung memilih deposito atau obligasi karena memberikan pengembalian yang kompetitif dengan risiko yang rendah. Sebaliknya, ketika suku bunga rendah, investasi pada aset lain seperti saham, emas, atau properti menjadi lebih menarik (Siagian et al., 2024). Tetapi suku bunga yang naik berbanding terbalik dengan harga obligasi, yang mana harga obligasi tersebut mempengaruhi NAB reksa dana

pendapatan tetap (Marhabila et al., 2024). Berikut grafik tingkat suku bunga BI Rate:



Sumber: bi.go.id (2025)

Grafik 1.5
Tingkat Suku Bunga BI Rate

Grafik 1.4 Tingkat Suku Bunga BI Rate menunjukkan tren perubahan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024. Pada 2020, suku bunga berada di level 3,75%, kemudian mengalami penurunan menjadi 3,50% di tahun 2021, mencerminkan kebijakan moneter akomodatif saat pandemi. Mulai 2022, terjadi kenaikan signifikan menjadi 5,50%, yang berlanjut hingga mencapai 6,00% pada 2023 dan tetap bertahan di level tersebut pada 2024. Kenaikan suku bunga yang signifikan pada tahun 2022 merupakan hal yang buruk mengingat reksa dana berkinerja lebih baik ketika suku bunga rendah, karena suku bunga yang rendah dapat mendorong investor untuk memperbanyak investasinya pada reksa dana (Fafiona et al., 2024).

Penelitian mengenai pengaruh suku bunga terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap yang telah dilakukan oleh Niam et al., (2024) menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rizki et al., (2023) yang berjudul Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Kinerja Reksa Dana Pendapatan Tetap Syariah menunjukkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap.

Dalam periode tahun 2020 hingga 2024, ditemukan bahwa *market timing ability* menunjukkan kinerja yang kurang baik, khususnya pada tahun 2020 dan 2021. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan nilai positif yang tercermin dalam

Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana maupun hasil pengukuran metode Sharpe yang digunakan. Selain itu, pada tahun 2023 terjadi peningkatan inflasi secara signifikan hingga mencapai 5,51%, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tekanan harga global, gangguan pasokan pangan, kebijakan penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM), serta meningkatnya permintaan masyarakat akibat membaiknya kondisi pandemi. Tingginya tingkat inflasi tersebut kemudian mendorong Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga BI Rate menjadi 5,50%, naik dari sebelumnya sebesar 3,50% pada tahun 2022. Kenaikan suku bunga ini, menyebabkan penurunan harga obligasi yang merupakan portofolio terbesar reksa dana pendapatan tetap, sehingga dapat menyebabkan menurunkan NAB.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, adapun perbedaan tersebut terletak pada periode penelitian yang mencakup empat fase ekonomi, yaitu krisis pandemi, pemulihan dengan kebijakan akomodatif, inflasi tinggi, dan normalisasi yang belum banyak diteliti secara komprehensif. Penelitian ini juga menggunakan sampel reksa dana terbaik dengan AUM di atas 500 miliar rupiah yang mewakili 37% industri reksa dana pendapatan tetap di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan integratif yang menggabungkan *market timing ability* dengan inflasi dan suku bunga yang akan memberikan analisis lebih holistik terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap.

Penelitian ini penting karena mengkaji pengaruh *market timing ability*, suku bunga, dan inflasi terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap di Indonesia selama periode 2020–2024 yang penuh dinamika ekonomi dan pasar modal, sehingga membantu investor dan manajer investasi membuat keputusan lebih tepat. Sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH MARKET TIMING ABILITY, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP KINERJA REKSA DANA PENDAPATAN TETAP PERIODE 2020 – 2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana gambaran variabel *market timing ability*, inflasi, suku bunga, dan kinerja reksa dana pendapatan tetap periode 2020 – 2024?
2. Seberapa besar pengaruh *market timing ability* terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap periode 2020 – 2024?
3. Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap periode 2020 – 2024?
4. Seberapa besar pengaruh suku bunga terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap periode 2020 – 2024?
5. Seberapa besar pengaruh *market timing ability*, inflasi, dan suku bunga terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap periode 2020 – 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah peneliti, ada beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk:

1. Mengetahui gambaran variabel *market timing ability*, inflasi, suku bunga, dan kinerja reksa dana pendapatan tetap periode 2020 – 2024.
2. Mengetahui besarnya pengaruh *market timing ability* terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap periode 2020 – 2024.
3. Mengetahui besarnya pengaruh inflasi terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap periode 2020 – 2024.
4. Mengetahui besarnya pengaruh suku bunga terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap periode 2020 – 2024.
5. Mengetahui besarnya pengaruh *market timing ability*, inflasi, dan suku bunga terhadap kinerja reksa dana pendapatan tetap periode 2020 – 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai sarana penerapan ilmu di bidang manajemen keuangan, sekaligus memperkuat teori tentang Pengaruh *Market Timing Ability*, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Kinerja Reksa Dana Pendapatan Tetap di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi investor

Membantu dalam mengambil keputusan investasi yang lebih tepat pada reksa dana pendapatan tetap sekaligus memberikan pemahaman bagaimana kemampuan manajer investasi, suku bunga dan inflasi memengaruhi kinerja investasi mereka.

b. Bagi manajer investasi

Sebagai bahan untuk mengevaluasi efektivitas strategi market timing yang diterapkan, mengoptimalkan strategi pengelolaan portofolio reksa dana pendapatan tetap dalam berbagai kondisi pasar, serta mengembangkan model pengelolaan risiko yang lebih baik saat menghadapi perubahan suku bunga dan inflasi.

c. Bagi akademisi

Memperkaya literatur di bidang manajemen investasi dan reksa dana, serta menjadi dasar untuk penelitian lanjutan terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja instrumen investasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 12 Maret 2025 – 25 Juli 2025, dilakukan secara tidak langsung ke tempat penelitian melainkan melalui studi pustaka dari Bareksa.com, ksei.co.id, ojk.go.id, scholar.google.com, dan connectedpapers.com.

Tabel 1.2
Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Keterangan	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																							
2	ACC Judul		■																						
3	Penyusunan Proposal			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■									
4	Pengajuan Proposal																								
5	Seminar Proposal																								
6	Perbaikan Proposal																								
7	Pengolahan Data																								
8	Sidang Skripsi																								
9	Perbaikan Skripsi																								

Sumber: Diolah Peneliti (2025)